

TESIS

**PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKLUM SECARA UMUM
DENGAN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI DI PONDOK
PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PUWOREJO**



OLEH:

SRI LESTARI

NIM : 2010728

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA KEBUMEN**

2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : “Komparasi Manajemen Kurikulum Umum Dengan Kurikulum Berbasis Integrasi Di Pondok Pesantren An-Nawawi”

Yang ditulis oleh :

Nama	: Sri Lestari
NIM	: 2010728
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik	: 2021-2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Kebumen, 29 April 2022
Pembimbing

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
NIDN. 2131038501

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Perbandingan Manajemen Kurikulum Secara Umum Dengan Kurikulum Berbasis Integrasi Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Puworejo telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022
Pukul : 09:00-10:00

Oleh :

Nama : Sri Lestari
Nim : 2010728
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Fikria Najitama, M.S.I. (.....)

Sekretaris Sidang : Beni Kurniawan, M.Pd.I. (.....)

Penguji I : Dr. Imam satibi, M.Pd.I. (.....)

Penguji II : Dr. H. M Bahrul Ilmie, S.Ag., M.Hum. (.....)

Kebumen, 1 Juni 2022
Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Lestari
NIM : 2010728
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 1 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Sri Lestari
NIM :2010728

MOTTO

مِنْ عِلَامَاتِ النَّجْحِ فِي النِّهَايَاتِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبِدَايَاتِ

“Suatu tanda akan lulusnya seseorang pada akhir perjuangannya, jika selalu tawakkal, menyerahkan kepada Allāh sejak awal perjuangannya.”

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen
2. Guru-Guruku Sejak Taman Kanak-Kanak Sampai Peguruan Tinggi
3. Ibunda Sumiatun dan Ayahanda Sudomo yang tercinta
4. Guru yang menuntun saya mengenal Allāh SWT dan Rosul-rosulnya
5. Guru yang mengajarkan saya tatacara beribadah
6. Guru yang mengajarkan saya bisa membaca huruf hijaiyah sampai bisa membaca Al-Qur'ān
7. Saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan dukungan
8. Teruntuk Ahmad Fajar Sidiq S.H. yang telah memberi semangat kepada penulis
9. Teman-teman yang selalu memotivasi sampai saat ini

ABSTRAK

Sri Lestari, Nim : 2010728. Perbandingan Manajemen Kurikulum Umum dan Kurikulum Berbasis Integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan Purworejo. Tesis, Program Pascasarjana Iainu Kebumen, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi akan pentingnya kurikulum pendidikan pesantren untuk memajukan madrasah yang berprestasi. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan, memaparkan, dan mengungkapkan hasil penelitian mengenai program kurikulum integrasi dan kurikulum umum di Pondok Pesantren An-Nawawi, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan masing-masing manajemen kurikulum integrasi dan kurikulum umum/terpisah di pondok pesantren An-Nawawi dengan menggunakan siklus POAC (*Plan, Organizing, actuating, Controlling*) di Pondok Pesantren AN-Nawawi Berjan Purworejo. Sehingga nantinya kurikulum tersebut berjalan sesuai harapan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *Plan, Organizing, Actuating Controlling*, dan komparasi manajemen kurikulum integrasi dan kurikulum umum di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

Hasil yang diperoleh penelitian meliputi: 1) proses formulasi menunjukkan adanya, a) proses penyusunan visi, misi dan tujuan kurikulum yang jelas namun hanya kurikulum integrasi yang sudah menunjukkan pesantren maupun sekolah lebih kondusif dan berprestasi, b) kemampuan dan pemahaman dalam proses analisis fungsi manajemen POAC belum sepenuhnya dimiliki kedua kurikulum tersebut, c) penetapan sasaran di kedua kurikulum integrasi dan kurikulum umum sudah jelas, d) program kurikulum integrasi bertakwa santun dan berprestasi sudah banyak peningkatan jika dibandingkan dengan kurikulum umum atau terpisah. 2) proses implementasi yaitu proses pengayaan sumber daya pesantren yang terdiri dari kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan/santri, fasilitas dan evaluasi pembelajaran yang memenuhi pesantren/sekolah berprestasi hanya tergambar di kurikulum integrasi dan sudah mulai tersusun rapi.

Kata Kunci : Kurikulum Integrasi, Kurikulum Umum Secara Terpisah, Fungsi Manajemen.

ABSTRACT

Sri Lestari, Nim: 2010728. Comparison of Implementation of General Curriculum Management and Integration-Based Curriculum at Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan Purworejo. Thesis, Iainu Kebumen Graduate Program, 2022.

This research is motivated by the importance of the pesantren education curriculum to promote high achieving madrasas. Because the curriculum is one of the most decisive components in an education system, the curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time as a guide in the implementation of teaching at all types and levels of education.

This type of research uses a descriptive qualitative approach that describes, describes, and discloses the results of research on the integration curriculum program and the general curriculum at An-Nawawi Islamic Boarding School, with the type of case study research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The purpose of this study was to find out how the implementation of each integrated curriculum management and general/separate curriculum at An-Nawawi Islamic boarding school using the POAC (Plan, Organizing, Actuating, Controlling) cycle at the AN-Nawawi Islamic Boarding School Berjan Purworejo. So that later the curriculum runs as expected. The formulation of the problem in this research is how to plan, organize, actuating control, and compare the integrated curriculum management and general curriculum at An-Nawawi Berjan Islamic Boarding School, Purworejo.

The results obtained from this research include 1) the formulation of the curriculum shows that there is, a) the process of preparing the vision, mission and goals of the curriculum is clear but only the integrated curriculum has shown that boarding school and schools are more inclusive, b) ability and understanding in the process of analyzing the POAC management function not fully owned by these two schools, c) the targeting in the integrated curriculum and the curriculum is clear, d) the integration curriculum program with piety, manners and achievements has improved a lot when compared to the general or separate curriculum. 2) the implementation in process, namely the process of enriching Islamic boarding school resources curriculum of educators and education the student's students, the quality and evaluation of learning that meet the inclusive school are only reflected in the integration curriculum and have started to develop neatly.

Keywords: Integrated Curriculum, Separate General Curriculum, Management Function.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

1	2	3	4
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis (*t*).

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----ُ-----	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + Ya' mati</i> تنسى	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + Ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + Wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + Wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'idat</i>

VIII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

- IX.** Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allāh Swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Fikria Najitama M.S. I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, sekaligus selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesainya tesis ini.
3. Seluruh dosen program pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Staf dan seluruh Karyawan Sekolah Pascasarjana (SPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
5. Romo KH. Achmad Chalwani Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

6. Kedua Orang Tua Ayahanda Sudomo Ibunda Sumiatun yang memberikan bantuan baik berupa moril, materil selama penulis menempuh studi di Pascasarjana IAINU Kebumen.
7. Keluarga tercinta kakak dan adek penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Teruntuk Ahmad Fajar Sidiq S.H. yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehinga penyusunan tesis ini selesai.
9. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2020 pascasarjana IAINU Kebumen yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman senasib seperjuangan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kebumen, 1 Juni 2022

Penulis,

Sri Lestari

NIM : 2010728

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DATAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Peneliti.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori (<i>Grand Teori</i>).....	7
1. Manajemen Pendidikan.....	7
2. Pengertian Pendidikan Diniyyah.....	11
3. Pengertian Kurikulum	18
a. Jenis-Jenis Kurikulum	19
b. <i>Correlated Curriculum</i> (Mata Pelajaran Gabungan).....	21
c. <i>Integrated Curriculum</i> (Kurikulum Terpadu)	24
d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran	26
e. Peraturan Pemerintah Tentang Kurikulum	27

B. Strategi Pengembangan SDM (Guru)	38
C. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan	46
D. Kajian Pustaka.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data.....	57
D. Metode Pengumpulan Data	58
1. Metode Wawancara	59
2. Metode Observasi	60
3. Metode Dokumentasi.....	61
4. Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Profil Pondok Pesantren An-Nawawi	64
B. Manajemen Kurikulum Integrasi Mts An-Nawawi	69
1. <i>Planing</i> (perencanaan) Kurikulum Integrasi.....	69
2. <i>Organizing</i> (pengorganisasian) Kurikulum Integrasi.....	79
3. <i>Actuating</i> (Pelaksana) Kurikulum Integrasi	80
4. <i>Controlling</i> (pengawasan).....	83
C. Manajemen Kurikulum Secara Umum Pondok Pesantren An-Nawawi	83
1. <i>Planing</i> (perencanaan) Kurikulum Umum.....	83
2. <i>Organizing</i> (pengorganisasian) Kurikulum Umum	88
3. <i>Actuating</i> (Pelaksana) Kurikulum Umum.....	89
4. <i>Controlling</i> (pengawasan) Kurikulum Umum	89
D. Perbandingan Manajemen Kurikulum Integrasi dan Kurikulum Umum....	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dalam prosesnya melibatkan beberapa elemen mulai dari pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua. Semuanya harus bersinergi melihat proses tercapainya tujuan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh satu elemen saja.¹ Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif, prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai hasil raport yang telah dicapai tidak terlepas dari dua faktor. Yaitu faktor internal (diri siswa sendiri) yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis serta faktor eksternal (dari luar siswa) yang meliputi dua aspek: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Pada awalnya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. Bahkan pesantren sebagai lembaga keislaman yang begitu kental dengan khas Indonesia yang mana dalam proses perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dimana didukung dengan mayoritas Bangsa Indonesia yang beragama Islam sehingga mudah diterima masyarakat secara luas.

Pada kenyataannya melihat realitas yang terjadi di lapangan pengaruh pesantren ini begitu kuat. Sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kalangan elit non pesantren. Yang pada akhirnya dalam proses pengembangan masyarakat tidak lepas dari dunia pesantren.²

Lembaga pendidikan masyarakat yaitu pondok pesantren harus bersifat fungsional karena sebagai salah satu wadah yang dipakai masyarakat sebagai benteng awal dalam menghadapi dunia globalisasi. Melihat tantangan zaman

¹B. Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 67.

² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2.

yang semakin hari selalu mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga pesantren harus terus berbenah dan harus melakukan perubahan terus-menerus untuk bisa mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Perlu kirannya pesantren mulai menciptakan sekolah formal yang berbasis pesantren sehingga dalam proses transfer keilmuan bisa berjalan secara masif. Tidak meninggalkan budaya religius tapi tetap mengikuti perkembangan zaman.³

Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan mencetak lulusan yang berpengetahuan agama dan umum, oleh karenanya pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal sebagai upaya dari hal tersebut maka pondok pesantren sangat mendukung segala aktifitas yang berkaitan didalam pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai misi mencetak kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah adalah pondok pesantren An-Nawawi. Pesantren yang dipimpin oleh K.H. Achmad Chalwani ini terletak di desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pesantren yang pada awalnya fokus mengembangkan dan membina thariqah serta pendalaman pendidikan agama Islam, karena tuntutan zaman mendirikan lembaga pendidikan formal yang meliputi Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, MA An-Nawawi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi. Adanya upaya pengembangan pendidikan tersebut tidak lain bertujuan untuk mencetak kader yang berilmu ilmiah sebagai upaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.⁴

Dalam kajian kali ini peneliti akan memfokuskan pada penerapan kurikulum umum dan kurikulum integrasi. Pendidikan diniyyah sebagaimana dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah No. 55/2007 mempunyai tujuan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Seiring perkembangan sosial pendidikan

³M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo,2006), hlm. 2.

⁴Tim PP. An-Nawawi, *Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purworejo*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 1.

keagamaan masyarakat pada otonomi pendidikan, maka semakin berkembang pesat orientasi pengembangan madrasah diniyyah sebagai pusat akselerasi penyempurnaan (*takmiliah*) pendidikan agama Islam di sekolah formal. Ada dua fokus yang menjadi tujuan penelitian di Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo ini; *pertama* tentang strategi penerapan manajemen kurikulum umum, *kedua* tentang penerapan manajemen kurikulum integrasi.

Untuk memahami penerapan pembelajaran di lokasi penelitian, dilakukan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis wawancara, hasil pengamatan, dan dokumentasi. Pertumbuhan madrasah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan menjadi pendidikan *madrasah*. Sedangkan sistem pendidikan ini bersifat formal dengan model penyelenggaraan pengajian kitab kuning melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, hingga perkembangannya bersifat formal klasikal (*madrasah*) dengan materi tetap murni keagamaan (*diniyyah*).⁵

Sistem kurikulum madrasah diniyyah An-Nawawi atau kurikulum secara umum bertujuan sebagai akselerasi dan penyempurnaan pendidikan keagamaan anak didik pada masing-masing jenjang pendidikan formal persekolahan yang menyajikan pelajaran-pelajaran umum, sehingga ketuntasan pendidikan ‘*amiyah* dan pendidikan *diniyyah* senantiasa tercapai sebagai mana diharapkan. Strategi pengembangan pendidikan diniyyah menggunakan asas keterpaduan sistem kelembagaan menyangkut; kurikulum, kesiswaan (santri), sumber daya guru, sarana-prasarana, dan evaluasi ketercapaian. Namun dalam perjalannya masih ada permasalahan yang harus diselesaikan, misalnya di dalam proses belajar mengajar dikelas yang mana ada sedikit keunikan di Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Bahwa disetiap kelas madrasah terdapat berbagai latar belakang pendidikan formal ada MTs, MA, dan STAIAN. Dimana ketika ditinjau dari segi umur saja jelas terdapat perbedaan usia yang beragam sehingga seorang guru (*ustādz*) masih bingung menerapkan metoda belajar mana yang pas dalam menyampaikan materi yang bisa diterima murid

⁵Tidjani, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum Terelesaikan*, (Jakarta: TAJ Publisng, 2008), hlm. 2.

(santri) dengan latar belakang usia yang berbeda. Karena telah terbukti bahwa murid (santri) yang berprestasi rata-rata yang memiliki usia paling tinggi dalam hal ini mahasiswa. Kurikulum umum pondok pesantren An-Nawawi juga tidak mengharuskan santri tinggal di pondok pesantren atau asrama yang biasa disebut santri laju atau berangkat dari rumah. Kegiatan yang dilakukan juga tidak seperti santri-santri yang menetap di asrama, dalam artian lebih banyak kegiatan di rumah daripada menetap di pondok pesantren. Adapun madrasah yang diselenggarakan secara kurikulum umum oleh pondok pesantren An-Nawawi.

1. Madrasah Diniyyah Ulya Banin/Banat (3 tahun)
2. Madrasah Diniyyah Wustha Banin /Banat (3 tahun)
3. Madrasah Diniyyah Awwaliyah Banin/Banat (1 tahun)

Kurikulum integrasi tidak lepas dari latar belakang pendidikan pengasuh pesantren, K.H. Achmad Chalwani Nawawi. Penggunaan kurikulum yang berjenjang dari kelas Mts mengharuskan semua santri wajib menempuh pendidikan sesuai dengan tingkatannya dan diharuskan tinggal di asrama pondok pesantren bersama ustādz ustādzah. Kegiatan yang dilakukan kurikulum integrasi lebih terstruktur dan berkualitas. Prestasi yang diraih Pondok Pesantren An-Nawawi cukup untuk membuat pondok ini diperhitungkan lebih baik peningkatannya. Terbukti seringnya mengikuti lomba-lomba seperti hadroh, lalaran nadzom, pramuka, karya tulis dan beberapa lomba lainnya. Adapun penerapan kurikulum integrasi di An-Nawawi sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dengan tingkatan MTs dan MA. Karakter pesantren juga berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren sendiri.

Adapun yang dimaksud system kurikulum umum/secara terpisah dan kurikulum integrasi sebagaimana peningkatan kurikulum yang telah dipaparkan diatas merupakan salah satu bentuk dari komparasi yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi, dimana peneliti akan mengkomparasikan penerapan kurikulum umum dan kurikulum integrasi di pondok pesantren An-Nawawi. Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang penerapan manajemen

kurikulum umum dan kurikulum integrasi baru di Pondok Pesantren An-Nawawawi maka peneliti akan mengkaji tentang ***“Perbandingan Manajemen Kurikulum Umum dengan Kurikulum Berbasis Integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling* kurikulum integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawawi?
2. Bagaimana *Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling* kurikulum umum di Pondok Pesantren An-Nawawawi?
3. Bagaimanakomparasi antara manajemen kurikulum integrasi dan kurikulum umum di Pondok Pesantren An-Nawawawi?

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis penerapan manajemen kurikulum umum dan kurikulum berbasis integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawawi Berjan Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Komparasi Penerapan Manajemen Kurikulum Umum dan Kurikulum Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren An-Nawawawi ” diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Dan selain itu juga sebagai persya ratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan bagi penulis.Manfaat dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat institusional. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah bahwa hasil penelitian ini dijadikan pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan pola yang berorientasi pada peningkatan kurikulum di pondok pesantren, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah).

3. Manfaat Institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus Pascasarjana IAINU Kebumen khususnya program Magister manajemen pendidikan Islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan. dan untuk menambah kepustakaan pascasarjana.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori (*Grand Teori*)

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Latin, *manus* dan *agree*. *Manus* artinya tangan, *agree* artinya melaksanakan. Jika digabung menjadi *manager* yang artinya melakukan dengan tangan atau menangani. Menangani diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* (kata kerja) menjadi *management* (kata benda). *To manage* artinya mengelola. *Management* artinya mengelola. Manajemen sebagai proses keputusan yang akan dilakukan melalui penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.⁶ Manajemen berarti mengatur, mengelola, melakukan, menggunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan.

Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.⁷ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain

⁶ Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2019), hlm. 24.

⁷ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 2.

menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁸

Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditetapkannya. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹

a) Fungsi Manajemen

George R. Terry mengemukakan fungsi manajemen dibagi menjadi empat yaitu¹⁰:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan.¹¹ Perencanaan merupakan awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi karena melalui perencanaan ini ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam perencanaan akan berakibat fatal bagi sebuah organisasi dalam mencapai tujuan.

⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 1.

⁹*Ibid.*, hlm.2.

¹⁰*Ibid.*, hlm.4.

¹¹*Ibid.*, hlm.6.

Namun dalam perencanaan tidak mungkin dapat berjalan sesuai apa yang telah disusun tanpa memperhatikan beberapa hal dari pengalaman. Kemudian evaluasi juga dapat menentukan keberhasilan dari sebuah program yang akan disusun. Maka dalam perencanaan juga perlu melihat, menimbang dan memutuskan dari apa yang pernah terjadi

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya yang berkaitan dengan menggerakkan organisasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas-tugas orang tersebut dalam organisasi. Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa. Sehingga terciptalah suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹²

Pengorganisasian yang merupakan fungsi manajemen kedua merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Ada beberapa konsep dalam pengorganisasian yaitu tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, dan pertanggung jawaban, serta struktur organisasi.¹³ Selain itu, terdapat empat syarat dalam melakukan pengorganisasian yaitu legitimasi, efisiensi, keefektifan, dan keunggulan. Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu,

¹²Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, hlm. 9.

¹³*Ibid.*, hlm. 11.

pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.¹⁴

3) Pelaksana (*Actuating*)

Actuating merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja sama secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.¹⁵ Jadi, *Actuating* adalah mengupayakan agar semua orang mau bergerak melaksanakan tanggungjawabnya masing-masing dengan sadar dan bersungguh-sungguh demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.¹⁶ Jadi, dalam fungsi menggerakkan tidak lepas dari peranan pemimpin. Pemimpin juga harus memiliki sifat kepemimpinan yang menjadi pengarah dan pemberi teladan yang baik sehingga para anggota organisasi mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai dengan ikhlas.

¹⁴Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126-127.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 131.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 228.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan kontrol terhadap kerja organisasi baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi. Kegiatan pengawasan adalah mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana, memastikan agar anggota melaksanakan tugas, menjamin bahwa hasil dapat dicapai sesuai dengan rencana. Melalui pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat dicapai yaitu apa yang direncanakan dijalankan dengan benar.

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan manajer pada suatu organisasi.¹⁷ Pada pengawasan dilakukan usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (Pendidikan) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja untuk menuju sarana yang ingin dicapai. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna meminjam kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁸

2. Pengertian Pendidikan Diniyyah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah istilah yang digunakan oleh bangsa Yunani untuk menyebut seorang pemuda atau nelayan yang bertugas mengantar, *agogos* sendiri berarti saya membimbing.¹⁹ Membimbing yaitu memberikan penjelasan atau memberikan petunjuk dan tuntunan. Diniyyah berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan.²⁰ Berdasarkan uraian tersebut, secara tinjauan bahasa pendidikan diniyyah dapat diartikan sebagai pergaulan atau interaksi untuk

¹⁷Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, hlm. 23.

¹⁸Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 5.

¹⁹Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1.

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline) 2016, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

memberikan penjelasan, atau petunjuk dan tuntunan yang bersifat keagamaan kepada anak.

a. Lembaga Pendidikan Diniyyah

Lembaga pendidikan diniyyah atau biasa disebut dengan madrasah diniyyah. Madrasah diniyyah merupakan Lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah.²¹

Madrasah Diniyyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik dengan materi yang meliputi fiqh, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang dilaksanakan secara klasikal berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak yang berusia 7 sampai 18 tahun. Madrasah diniyyah pada umumnya berada dilingkungan pesantren dan masjid yang dikelola masyarakat, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi anak yang ingin memperdalam ilmu agama. Terdapat pula beberapa madrasah diniyyah yang bertujuan untuk membentuk kader-kader ulama.

b. Evolusi Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah sebagai salah satu lembaga non formal pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam Pendidikan Keagamaan di Indonesia. Madrasah diniyyah telah membuktikan eksistensinya dalam membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang khas dengan nilai-nilai Islam sesuai dambaan masyarakat Indonesia yang mayoritas seorang muslim. Madrasah diniyyah berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Sama halnya dengan pondok pesantren, madrasah diniyyah berkembang dari bentuk yang sederhana, yaitu pengajian di masjid, langgar, dan surau. Persinggungan antara pendidikan pesantren dengan sistem madrasi, pendidikan Islam

²¹Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK dan AlIslam: Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hlm.1.

mulai mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat. Madrasah diniyyah saat ini merupakan perkembangan dan pertumbuhan dari sistem belajar di pondok pesantren sehingga memiliki ciri khas yang berbasis pengetahuan agama.²² Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab kemudian dikenal dengan madrasah diniyyah.

Sejak memasuki abad ke 20, di Indonesia telah terjadi fenomena gerakan pembaharuan Islam yang memunculkan respon dari berbagai pihak. Sehingga kemudian munculah lembaga pendidikan madrasah yang lahir dari pendidikan pesantren. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pesantren dan madrasah, tetapi hubungan historis, kultural, dan ideologis keduanya tidak dapat dipisahkan. Pondok Pesantren Tebuireng dibawah pimpinan Kyai Ma'sum pertama kalinya memperkenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dengan sebutan "*Madrasah Salafiyyah*".

Kebanyakan kegiatan pembelajaran madrasah diniyyah dilaksanakan pada sore hari sampai dengan malam hari pukul 20.00, sehingga dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan sekolah sore. Sampai sekarang madrasah diniyyah masih mempertahankan tradisi penggunaan waktu belajar tersebut. Keberadaan madrasah diniyyah diakui secara legal formal sebagai satuan pendidikan keagamaan tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dikuatkan pula dengan PP. No. 55 tahun 2003. keberadaan madrasah diniyyah dinilai efektif dalam memberikan wawasan agama kepada anak yang tidak diperoleh di sekolah. Ciri khas madrasah diniyyah, selain pada materi yang diajarkan terdapat pula pada prinsip tenaga pendidik. Berbicara mengenai tunjangan tenaga pendidik, kebangayakan madrasah diniyyah menggunakan prinsip keikhlasan. Hal ini dikarenakan madrasah diniyyah dibentuk dan dikelola langsung oleh

²² Fadly Mart Gulton, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 47.

masyarakat, dengan kesadaran pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.

Madrasah diniyyah terus bertahan dan berkembang hingga saat ini dan tetap teguh dengan ciri khasnya. Meskipun bisa dikatakan perkembangan madrasah diniyyah belum mampu mengimbangi perkembangan pendidikan pada umumnya, madrasah diniyyah masih sanggup bertahan dan memberikan pelayanan pendidikan sebagaimana tujuannya. Dewasa ini, kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pendidikan keagamaan terus meningkat. Hal ini harus diimbangi dengan upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyyah serta lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan adanya pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan hubungan yang seimbang antara satu unsur dan unsur yang lain.

1) Pendidikan

Pendidik pada madrasah diniyyah biasa disebut kiai atau ustaz. Kiai artinya sapaan kepada alim ulama (orang yang pandai dalam agama Islam), sedangkan ustaz berarti guru agama atau guru besar laki-laki. KBBi menuliskan kata “ustādz” yang basal dari bahasa Arab Ustādzu dengan ustaz karena mengikuti tata aturan Ejaan Yang Disempurnakan, sedangkan dalam bahasa Sunda ditulis “Ustādz”. Ustādz adalah orang yang pekerjaan utamanya mengajarkan ilmu agama dengan sifat-sifat yang meliputi ilmunya luas, akhlaknya terpuji, dan amalan salehnya banyak.²³

Pendidik merupakan pengelola pembelajaran dan bertindak sebagai mediator pembelajaran. Bagi pendidik, ketrampilan mengajar, mengelola tahapan belajar, dan memanfaatkan metode menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pendidik memiliki peranan yang kompleks

²³ Jonih Rahmat, *Bahagiakan Dirimu dengan Membahagiakan Orang Lain*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 183.

dan unik dalam pembelajaran. Tugas utama sebagai pendidik profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik adalah orang tua ruhani bagi peserta didik yang harus mampu membina akhlak baik serta meluruskan yang salah sehingga pendidik dituntut untuk beretika. Dalam pembahasan mengenai pendidik, ada empat pokok adab yang harus dimiliki, yaitu penekanan jalan kesufian bagi pendidik diantaranya dengan tawadu' dan wira'i, tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari hal yang bersifat duniawi, memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan ilmu dan moral, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan keilmuannya.²⁴

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan tertentu. Yang dimaksud peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal. Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bermula dari historis filsafat pendidikan, konteks dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered philosophies), dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered philosophies). Teacher centered philosophies menekankan pengembangan nilai dan pengetahuan yang berpusat pada guru yang akan mengarahkan kegiatan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Student centered philosophies berfokus

²⁴Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik: Telaah Kitab Adab Al-alim wa Al-muta'alim" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 9, No. 1, edisi 2014, hlm.78.

pada penyiapan peserta didik untuk aktif dan siap untuk perubahan di masa depan.²⁵

3) Kurikulum

Aspek kurikulum atau materi pembelajaran berada pada titik pusat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan media belajar untuk menjalankan proses pembelajaran. Muflihini²⁶ menyimpulkan bahwa kurikulum dapat memiliki beberapa pengertian, yaitu seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat pula berarti semua pengalaman siswa yang dirancang, diarahkan, diberikan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyyah mengalami pasang surut dalam dinamika perkembangannya. Pada awalnya, kurikulum pembelajaran madrasah diniyyah belum disusun secara sistematis, hanya sebatas berpaku kepada tujuan pembelajarannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan kajian terhadap kitab-kitab yang dijadikan acuan. Biasanya kitab tersebut disusun secara berjenjang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didiknya. Pada saat itu, pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pengajar. Tahun 1983, kurikulum madrasah diniyyah dibagi menjadi kedalam tiga tingkatan, yaitu diniyyah awwaliyah, diniyyah wustho, dan diniyyah ulya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Madrasah diniyyah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kurikulum madrasah diniyyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan

²⁵ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, edisi Desember 2017, hlm. 75.

²⁶ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: Gema Nusa, 2017), hlm. 196.

akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi, kabupaten atau kota atau oleh pengelola pendidikan sendiri. Dengan catatan tidak menyalahi norma dan peraturan perundangundangan pemerintah secara umum.

3. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.²⁷ Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. Menurut S. Nasution mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedangkan dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.²⁸ Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.²⁹

Kurikulum merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kemudian, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.³⁰ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

²⁷Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 176.

²⁸Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 5-6.

²⁹David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), hlm. 4.

³⁰Andi Murniati. *Pengembangan Kurikulum* (Pekanbaru: Al-Mujthadah, 2010), hlm. 18.

Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, di dalam dunia pendidikan sendiri ada banyak pandangan tentang kurikulum. Pandangan tentang kurikulum tersebut secara garis besar dapat ditinjau dari dua macam pandangan, yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Kurikulum yang dipandang oleh pandangan lama adalah kurikulum yang bersifat sederhana. Pandangan lama beranggapan bahwa kurikulum adalah sebatas sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai dengan menjadikan ijazah sebagai tujuan. Berbeda dengan pandangan lama tersebut, muncul pandangan baru yang beranggapan bahwa kurikulum adalah hal yang kompleks. Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah. Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.³¹

a. Jenis-Jenis Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum harus ada organisasi dasar dalam menyajikan kurikulum, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum hingga terbentuk beberapa jenis kurikulum. Berikut ini adalah jenis-jenis kurikulum diantaranya:

1) *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran Terpisah)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain,

³¹Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran, (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), hlm. 94-95.

terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad lamanya supaya generasi muda tidak kesulitan dalam mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi sebelumnya. Berdasarkan pandangan ilmu jiwa tersebut, kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Jadi jelaslah bahwa dalam kurikulum yang berbentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual yang sedikit mengutamakan pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan. Secara fungsional kurikulum bentuk ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. kelebihan *subject curriculum* diantaranya:

- a) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis, menurut pengertiannya *subject* itu adalah hasil pengalaman umat manusia pada masa lampau yang tersusun secara logis sistematis. Tiap mata pelajaran mengandung sistematis tertentu. Maksudnya mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks atau dari yang dasar sampai pada pengembangan. Misalnya matematika, diuraikan dari yang sederhana sampai yang rumit, geografi membahas yang terdekat sampai pada yang jauh, dan sebagainya.
- b) Organisasi sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan dan dilaksanakan, begitupula *scope* dan *sequencenya* tidak menimbulkan kesulitan yang berarti *scope* maksudnya menentukan jumlah dan jenis mata pelajaran yang harus disajikan oleh sekolah. *Sequence* maksudnya menentukan urutan mata pelajaran yang harus diberikan dalam tiap kelas. Dalam menentukan kurikulum ini banyak pula bantuan dari buku-buku pelajaran yang telah diakui kualitasnya sehingga lebih memudahkan menentukan *scope* dan sequen pada mata pelajaran di tiap kelas.

- c) Kurikulum ini mudah dievaluasi dan dites. Kurikulum ini terutama bertujuan menyampaikan sejumlah pengetahuan, pengertian, dan kecakapan-kecakapan tertentu yang mudah dinilai dengan ujian atau tes, ada kalanya bahan pelajaran ditentukan untuk lingkup tertentu, misalnya Kabupaten atau bahkan Nasional sehingga dapat dilakukan ujian yang sifatnya bertaraf nasional.³²
- d) Dapat digunakan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Boleh dikatakan mayoritas pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sekarang masih menggunakan bentuk kurikulum ini.
- e) Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi. Kurikulum ini telah digunakan dan diterima baik oleh generasi-generasi lalu sehingga mendapat dukungan dari orang tua dan guru. Orang cenderung sulit untuk menerima perubahan dalam organisasi kurikulum yang sudah bertahan cukup lama.
- f) Kurikulum ini lebih memudahkan guru Guru. Guru-guru yang telah mengajar bertahun-tahun dan telah menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, mereka tinggal mengulang-ulang saja tidak lagi perlu susah payah atau tinggal rutinitas saja.
- g) Kurikulum ini mudah diubah, perubahan kurikulum dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi jumlah, isi, atau jenis mata pelajaran sesuai dengan permintaan zaman.
- h) Organisasi kurikulum yang sistematis seperti yang dimiliki oleh *subject curriculum esensial* untuk menafsirkan pengalaman.
- i) Organisasi serupa ini sangat menghemat waktu dan tenaga serta memberi kemungkinan mempelajari sesuatu dalam waktu yang singkat apa yang ditemukan dengan usah payah oleh para sarjana pada masa lalu.³³

³² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 181-184.

³³ *Ibid.*, hlm. 181-184.

Disisi lain, banyak juga yang mengkritik bentuk kurikulum ini, diantaranya Nana Sudjana, menurutnya kurikulum ini terlalu pragmatis dan dikompertmantalisasi, pengabaian minat dan bakat peserta didik, penyusunannya tidak efisien, pengabaian persoalan sosial, dan gagal untuk mengembangkan kebiasaan mengembangkan berfikir kreatif.³⁴

b. *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Correlated Curriculum adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*), misalnya mata pelajaran biologi, kimia, fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS. Penggabungan menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Namun kenyataan dilapangan terbukti bahwa guru-guru masih berpegang pada latar belakang pendidikannya. Umpamanya ketika seorang guru sejarah mengajarkan bidang studi IPS, dalam pelaksanaannya masih mengutamakan pelajaran sejarahnya. Daripada substansi IPS itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung banyak mengukur atau menilai substansi sejarahnya daripada substansi IPS nya. Salah satu penyebabnya karena guru yang bersangkutan belum memahami prinsip-prinsip pola penggabungan mata pelajaran tersebut. Walaupun telah tercapai keterpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran (*broadfield*), namun sebenarnya masih bersifat

³⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), hlm. 56-57.

subject curriculum, hanya saja jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi, *broadfield* dapat dianggap sebagai modifikasi *subject curriculum* yang tradisional.

Ciri-ciri umum *broadfield* antara lain:

- 1) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pelajaran yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri sama.
- 2) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan.
- 3) Sistem penyampaiannya bersifat terpadu.
- 4) Guru berperan selaku guru bidang studi.
- 5) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum walaupun masih dalam batas-batas tertentu.³⁵

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum model ini. Kekurangancorrelated curriculum diantaranya:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam. Pembicaraan tentang berbagai pokok masalah, bagaimanapun juga tetap tidak padu karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan subjek-subjek yang berbeda. Dengan dikurangnya jumlah bahan pelajaran dan jam menyebabkan *broadfield* tersebut menjadi dangkal. Rasanya hampir tidak mungkin mempergunakan waktu yang hanya sedikit itu untuk memberikan berbagai pokok masalah yang sebenarnya berasal dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.
- 2) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan siswa.
- 3) Kurikulum kurang memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.
- 4) Apabila prinsip penggabungan belum dipakai, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

³⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 158. 25.

Sementara itu, beberapa kelebihan kurikulum model ini diantaranya:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam. Pembicaraan tentang berbagai pokok masalah, bagaimanapun juga tetap tidak padu karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan subjek-subjek yang berbeda. Dengan dikurangnya jumlah bahan pelajaran dan jam menyebabkan broadfield tersebut menjadi dangkal. Rasanya hampir tidak mungkin mempergunakan waktu yang hanya sedikit itu untuk memberikan berbagai pokok masalah yang sebenarnya berasal dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.
- 2) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan siswa.
- 3) Kurikulum kurang memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.
- 4) Apabila prinsip penggabungan belum dipakai, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Sementara itu, beberapa kelebihan kurikulum model ini diantaranya:

- 1) Dengan korelasi pengetahuan, siswa lebih integral tidak terlepas-lepas.
- 2) Dengan melihat hubungan erat antar mata pelajaran satu dengan yang lain, minat murid bertambah.
- 3) Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam karena memandang dari berbagai sudut.
- 4) Dengan korelasi, maka yangutamakan adalah pengertian dan prinsip-prinsip bukan pengetahuan akan fakta, dengan begitu lebih memungkinkan penggunaan pengetahuan secara fungsional bagi murid.³⁶

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 65.

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti unit, dengan pengertian tersebut integrasi bisa disebut perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model *integrated curriculum* dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan.³⁷ Kurikulum integrasi juga bisa diartikan kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Integrasi kurikulum menghilangkan batas-batas di berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit, tidak hanya bentuk kurikulum ini, tetapi juga tujuannya, dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita membentuk anak-anak menjadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *integrated* hidup dan harmoni dengan lingkungannya, kelakannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya, apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum ini, kekurangan kurikulum integrasi diantaranya:

- 1) Dilihat dari tes masuk atau ujian akhir yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
- 2) Kurikulum ini tidak memiliki urutan materi yang logis dan sistematis.
- 3) Diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok.
- 4) Guru belum memiliki kemampuan untuk menetapkan kurikulum.
- 5) Masyarakat, guru dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.
- 6) Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum.
- 7) Bahan pelajaran tidak tersusun secara logis dan sistematis

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 89. 27.

- 8) Memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda jauh
- 9) Memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang banyak.³⁸

Setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, adapun beberapa kelebihan kurikulum ini yaitu:

- 1) Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat.
- 2) Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar.
- 3) Memungkinkan adanya hubungan antara sekola dengan masyarakat.
- 4) Sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok.
- 5) Penyajian bahan sesuai dengan kesanggupan/kemampuan individu maupun kelompok.
- 6) Kurikulum ini sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat anak. Anak dilibatkan secara aktif untuk berfikir dan berbuat serta bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok.³⁹

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Prinsip-prinsip manajemen kurikulum dan pembelajaran menunjukkan bahwa proses di dalam aktivitas manajemen kurikulum dan pembelajaran perlu memerhatikan kaidah-kaidah yang ada. Dalam pusat kurikulum dijelaskan bahwa mutu pendidik dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

³⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hlm., 195-196.

³⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 60. 29.

Kurikulum merupakan salah satu rencana komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti pendidikan sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Juga berisi rumusan tentang isi kegiatan belajar mengajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan pelajaran di masa yang akan datang.⁴⁰

e. Peraturan Pemerintah Tentang Kurikulum

Pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari peraturan pemerintah, salah satu ketentuan pemerintah yang hingga saat ini masih terus mengalami pengembangan yaitu kurikulum, dalam menentukan kurikulum, setiap madrasah wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.⁴¹ Dalam pelaksanaan kurikulum madrasah juga mengacu pada standar nasional pendidikan, Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.⁴² Adapun tujuan standar nasional pendidikan yaitu bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴³ Kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

⁴⁰Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Malang: Bumi aksara, 2015), hlm. 38

⁴¹Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Bab V Pasal 22.

⁴²Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 3.

⁴³Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4.

- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁴⁴

Adapun untuk kelompok mata pelajaran ditentukan sebagai berikut:

- 1) Kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/PaketA,SMP/MTs/SMPLB/PaketB,SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/PaketA,SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
- 4) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- 5) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB/Paket C, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika,

⁴⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 6.

ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.⁴⁵

- 6) Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- 7) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.⁴⁶

f. Kurikulum Integrasi

Seiring perkembangan zaman kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan, perubahan ini tentunya bertujuan agar pendidikan menjadi semakin berkembang dengan baik, dengan adanya perkembangan kurikulum tersebut tentunya menjadikan kurikulum terbagi menjadi berbagai jenis, salah satunya yaitu kurikulum integrasi.

1) Pengertian Kurikulum Integrasi

Secara terminologi integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "*Curriculae*", artinya jarak yang harus

⁴⁵Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.

⁴⁶Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.

ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah, siswa dapat memperoleh ijazah dengan cara menempuh kurikulum. Ijazah pada hakikatnya adalah bukti bahwa siswa telah bisa menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ketempat yang lain yang akhirnya menggapai finish, dengan kata lain, kurikulum dikatakan sebagai perantara yang sangat penting dalam mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.⁴⁷Integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model *Integrated Curriculum*, dalam praktiknya menghilangkan batas-batas mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan.⁴⁸

2) Ciri-ciri Kurikulum Integrasi

Menurut S. Nasution, ciri-ciri kurikulum terpadu (Integrasi Kurikulum), antara lain:

- a) Merupakan satu kesatuan yang bulat
- b) Menerobos batas-batas mata pelajaran
- c) Didasarkan atas kebutuhan anak
- d) Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara-cara belajar
- e) Meluangkan waktu yang penting
- f) *Life-centered* (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman anak-anak)
- g) Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- h) Memajukan sosial pada anak

⁴⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 16.

⁴⁸Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 89.

i) Direncanakan bersama oleh guru dan murid⁴⁹

3) Kurikulum Pondok Pesantren

Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah, pada pengertian baru, Muhaimin menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁵⁰

Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.⁵¹ Mengacu pada pengertian di atas, karena ciri khas pendidikan pesantren adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini justru porsinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.⁵²

⁴⁹S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum.*, hlm 2.

⁵⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 61.

⁵¹Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), hlm. 94-95.

⁵²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 183.

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi *alim* dan *amil*. Pada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya, maka kurikulum formalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama dengan ciri khas kitab kuningnya, atau ngaji saja. Pada perkembangannya untuk menjawab tuntutan modern, banyak pesantren yang menambah pengetahuan sekuler dalam kurikulum formalnya. Sementara kurikulum yang non formalnya atau yang tidak nampak, meliputi kesenian (*rebana* atau *kasidah*), seni bela diri, dan ketrampilan lainnya. Kurikulum pada pesantren menurut Lukens Bull dalam buku Abdullah Aly memiliki empat bentuk yaitu:

- a) Ngaji (pendidikan agama), yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning).
- b) Pengalaman dan pendidikan moral, pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan.
- c) Sekolah dan pendidikan umum, pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah.
- d) Adanya kursus dan ketrampilan yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas karena ciri khas pendidikannya dua puluh empat jam atau sehari semalam, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk

⁵³*Ibid.*, hlm. 183.

mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu kitab dasar, kitab menengah, kitab besar. Selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan.

a) Program pendidikan dan Kurikulum Pesantren

Pendidikan pondok pesantren merupakan usaha sistematis untuk mengembangkan potensi spiritualitas dan *ta'abbudiyah* santri dalam rangka mewujudkan profil santri yang memiliki akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Untuk kepentingan ini, pendidikan pondok diselenggarakan dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler ditekankan pada aspek kognitif karena diselenggarakan melalui model kurikulum persekolahan, kokurikuler pada aspek afektif karena diselenggarakan melalui model pengalaman hidup dan ekstra-kurikuler pada psikomotorik karena diselenggarakan melalui model pendidikan keterampilan. Adapun kegiatan kokurikuler pondok dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang mendukung kegiatan kurikuler, kegiatan ini diselenggarakan pada waktu pagi dan malam hari. Sebagaimana kegiatan kurikuler, untuk kegiatan kokurikuler juga diberikan dalam bentuk mata pelajaran seperti:

- (1). *Qira'at al-Qur'an*,
- (2). *al-Muhādarah*,
- (3). *Tazwid wa Tasyji' al-Lughah*,
- (4). *al-Muhādatsah*,
- (5). *Qira'at al-Kitab*.⁵⁴

Perlu ditambahkan bahwa mata pelajaran *al-muhādarah* merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk melatih santri agar terampil berpidato baik dalam bahasa Indonesia, arab, maupun

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 238.

Inggris. Adapun mata pelajaran *Tazwid wa Tasyji' al-Lughah* merupakan mata pelajaran yang secara khusus membekali santri memiliki keterampilan berbahasa Arab maupun Inggris. Sedangkan mata pelajaran *Qira'at al-Kitab* adalah mata pelajaran yang diberikan kepada santri untuk membekali keterampilan membaca kitab-kitab Islam klasik, yang lazim dikenal dengan kitab kuning.

Kegiatan lain yang mengandung unsur pendidikan adalah kegiatan makan di kantin, pada makan pagi, makan siang, dan makan malam. Pada kegiatan ini, setiap santri harus siap antri untuk memperoleh nasi, lauk-pauk, dan minuman dari petugas. Mereka makan bersama dan berbaur dengan kakak adik kelas yang berasal dari berbagai daerah, ditengah-tengah mereka, ada beberapa ustādz yang turut makan bersama. Berkaitan dengan ini, seorang ustādz mengatakan bahwa makan bersama dengan para santri ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang sedekat mungkin antara ustādz dengan para santri, ustādz lain menambahkan bahwa para ustādz disini menempatkan diri mereka sebagai bapak atau ayah dari para santri, hal ini harus dilakukan dengan alasan karena mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia yang jauh dari keluarga, dengan makan bersama ini, diharapkan mereka merasa seperti dalam satu keluarga yang ada di rumah. Pemandangan serupa juga terjadi di kantin putri, seorang ustādzah mengatakan bahwa kebersamaan antara ustādzah dan santri dalam kegiatan makan sehari-hari ini merupakan keharusan moral bagi seorang pengasuh, ia menyebutkan alasan bahwa dengan makan bersama ini para santri dapat melihat bahwa dari segi makan tidak ada perbedaan antara ustādzah dan santri, para ustādzah memakan jenis makanan yang sama dengan jenis

makanan yang dimakan oleh para santri, dan ini adalah salah satu pembelajaran yang berharga bagi para santri.⁵⁵

Shalat berjama'ah di masjid untuk waktu-waktu shalat wajib juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran di pesantren, dalam kegiatan shalat berjama'ah terdapat beberapa pendidikan berharga bagi para santri, seperti kedisiplinan, ketertiban, dan kebersamaan. Dalam berjama'ah Kiai membuat peraturan kepada santri yang dikenal sebagai TIBSAR (tata tertib dasar santri), dalam peraturan tersebut terdapat bagian yang mengatur tentang ibadah santri, yang meliputi lima macam peraturan, kelima peraturan tersebut adalah:

- a) Santri diwajibkan shalat lima waktu berjama'ah tepat pada waktu dan tempat yang telah ditentukan,
- b) Santri ditekankan telah berada di dalam masjid sebelum adzan di komandangkan,
- c) Santri diwajibkan berdzikir setiap selesai shalat fardhu,
- d) Santri ditekankan mendirikan shalat sunat sesuai dengan syari'at, dan,
- e) Santri wajib mendirikan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjama'ah ditempat yang telah ditentukan.⁵⁶

Bentuk pendidikan pondok yang terakhir adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi bakat dan minat para santri, baik dalam bidang olahraga, keterampilan, maupun seni. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk klub-klub kegiatan ini diselenggarakan pada waktu sore dan jum'at pagi. Adapun yang termasuk bidang olahraga adalah: bela diri, sepak bola, renang, bulu tangkis, sepak takraw, dan bola voli. Sedangkan yang termasuk bidang keterampilan adalah: tulis indah kaligrafi (khat), menjahit dan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 233.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 233.

merakit komputer. Terakhir, yang termasuk bidang seni adalah nasyid, rebana, akustik, teater atau drama. Bagi para santri, kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dipilih secara bebas sesuai dengan minat dan kecenderungan masing-masing santri. Dalam praktiknya, setiap bidang bakat dan minat di atas difasilitasi oleh seorang ustādz, guru atau pelatih. Selain menyediakan ustādz, guru atau pelatih juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti tempat dan berbagai jenis peralatan. Untuk bidang olahraga, tempat kegiatan dipusatkan di lapangan, GOR, dan tempat-tempat terbuka lainnya seperti di sekitar masjid dan halaman pesantren. Sementara itu, untuk bidang keterampilan dan kesenian mengambil tempat di ruang keterampilan dan ruang-ruang kelas yang ditunjuk. Dari segi tempat, ada pemisahan antara santri putra dan putri. Dengan pendidikan pondok sebagaimana yang di deskripsikan di atas, output yang diharapkan adalah:

- a) Santri mampu menghafal al-Qur'an sekurang-kurangnya 3 jus, yaitu 1, 2, dan 30.
- b) Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- c) Santri mampu menjadi imam dan khatib.
- d) Santri mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris.
- e) Santri mampu membuat teks pidato minimal dalam dua bahasa yaitu Arab dan Inggris.
- f) Santri memiliki badan sehat, jiwa mandiri, ikhlas, sedehana, dan *ukhuwwah islamiyah* serta kepemimpinan.
- g) Santri memiliki aqidah salimah, akhlaq karimah, dan ibadah sahihah,

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikulum pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar, kurikulum adalah “program pendidikan yang disediakan sekolah

untuk siswa”. Pernyataan yang dikemukakan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri. Dalam upaya mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da’i.⁵⁷ Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya dipondok pesantren melakukan pembinaan terhadap kader da’i. sehingga santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyarakat. Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren khalaf (modern). Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

- a) Pondok Pesantren Salafi Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya

⁵⁷Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai ketrampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

- b) Pondok Pesantren Khalaf (Modern) Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan. Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

B. Strategi Pengembangan SDM (Guru)

Pengembangan sumber daya manusia atau human resources development (HRD) secara makro merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan (*employee*). Dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses

perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal.⁵⁸

Kata pengembangan (development) menurut Magginson dan Mathews, adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas.⁵⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia dalam konteks ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, yakni upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian.⁶⁰ Dalam konteks SDM, pengembangan oleh Sofo dipandang sebagai peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui program-program pelatihan, pendidikan dan pengembangan sehingga dapat menjelaskan tentang *developmental practice* dan membutuhkan kolaborasi dengan program-program Manajemen.

Sumber Daya Manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁶¹ Lebih lanjut Sofo mengemukakan bahwa *human resource development* merupakan aplikasi program pelatihan dan pendidikan di dalam organisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk memperbaiki kontribusi produktif para pekerja untuk mengembangkan SDM menghadapi segala kemungkinan yang terjadi akibat perubahan lingkungan.⁶²

Pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dan keterampilan para pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Dengan mengembangkan kecakapan pegawai dimaksudkan sebagai setiap usaha dari pimpinan untuk menambah keahlian kerja tiap pegawai sehingga di dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat lebih

⁵⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2-3.

⁵⁹ Magginson dan Mathews, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Alih Bahasa Filicia, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 27.

⁶⁰ Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 77.

⁶¹ Francesco Sofo, *Human Resources Management: Perspective, Roles and Practice choice*, (Sydney: Allen & Unwin, 1999), hlm. 63.

⁶² Jusuf Irianti, *Tema-tema pokok Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Insan Cendekia), hlm. 80.

efisien dan produktif.⁶³ Oleh karena itu, organisasi perlu terus melakukan pengembangan SDM, karena investasi didalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia. Menurut Rohiat, sasaran dari pengembangan SDM (guru) adalah terwujudnya peningkatan kopetensi dan profesi tenaga pendidik adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi tenaga pendidik (guru) sesuai dengan SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

Pertama, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan KTSP. *Kedua*, Peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran. *Ketiga*, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL, *Mastery learning*, PAKEM). *Keempat*, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran. *Kelima*, Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan ICT (Komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya). *Keenam*, Peningkatan kompetensi dalam bidang bahasa inggris, dan sebagainya.⁶⁴

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Menurut Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *stategos* yang memiliki arti segala usaha termasuk perencanaan, Langkah-langkah yang dilakukan oleh militer untuk mencapai kejayaan dalam peperangan.⁶⁵ Strategi memiliki pengertian sebagai suatu langkah besar dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai langkah umum kegiatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan.⁶⁶ Istilah strategi pada awalnya dipakai di kalangan militer yang diartikan sebagai variasi dalam mendesign (operasi) peperangan, terutama yang sangat erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi kemenangan. Strategi tersebut harus didahului dengan cara

⁶³Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, hlm. 7.

⁶⁴Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 92.

⁶⁵I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar, Edisi II* (Bandung: Tarsito Bandung, 1983), hlm. 76.

⁶⁶Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar untuk fakultas Tarbiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

menganalisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personalia, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya.

Dalam merealisasikannya, strategi yang ada akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran. Teknologi secara substantif telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Pada zaman baru, sekalipun teknologi telah menyertai sisi kehidupan manusia, misalnya dalam pembangunan piramida, candi, pembuatan api, dan sebagainya. Seiring perjalanan peradaban manusia yang terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun semakin canggih dan kompleks. Teknologi hasil rekayasa seorang insan merupakan unsur penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun demikian, manusia yang harus mengendalikan proses kehidupan ini, dan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi tempat dimana suatu teknologi diterapkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka.

Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus kita pahami, *pertama*, CTL memfokuskan pada proses keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi, artinya proses belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Dalam konteks CTL proses belajar mengajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang lebih ditekankan. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa bisa menemukan secara langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut agar bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan secara nyata. Hal

demikian sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan bisa mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupannya, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga akan sangat sulit dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana setiap materi yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya tertumpuk di otak kemudian begitu mudah dilupakan, akan tetapi benar-benar bisa menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh melalui meminta tanggapan dari orang lain agar menilai setiap ilmu yang telah didapatkan sehingga dari tanggapan tersebut ilmu baru dikembangkan.
- d. Mengamalkan ilmu pengetahuan dan (*applyng knowledqe*), artinya setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan harus diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan dampak positif dalam kehidupannya.

2. Mengamalkan Ilmu Pengetahuan

Artinya setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.⁶⁷ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Sebagai contoh, apakah strategi dapat digunakan untuk meningkatkan anggaran pendidikan untuk menetapkan strategi, akan terjadi pembicaraan yang mendalam

Diantara para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan. Sebagian berpendapat bahwa strategi untuk meningkatkan anggaran tersebut dengan cara menggali sumber dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Sebagian lainnya dengan cara memperluas pasar bagi pengguna jasa pendidikan. Yang lainnya lagi berpendapat dengan cara menciptakan

⁶⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 19.

berbagai lembaga yang kemungkinan dapat melakukan pencarian dana keluar. Dan sebagian lainnya berpendapat memperbanyak jumlah mahasiswa yang diterima. Manakalah diantara pemikiran dan berpendapat tersebut yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang strategis.

Jawabannya tentu bermacam-macam pula. Pada intinya setiap kebijakan atau langkah strategis pastinya akan menghasilkan akibat positif yang bisa dilaksanakan untuk jangka panjang dan mudah diterima oleh orang banyak.

Dengan demikian penulis memahami bahwa strategi belajar yang dilaksanakan oleh guru bukanlah suatu hal yang tanpa pertimbangan. Bahwasannya setiap perencanaan pelaksanaan strategi pembelajaran setiap guru sudah mempertimbangkan maupun melihat dari berbagai sisi baik/buruk ataupun diterima atau tidak strategi tersebut oleh para murid yang akan dijadikan bahan ajar/media dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi bisa juga disebut sebagai langkah cerdas yang solutif. Contoh lainnya tentang langkah strategi misalnya: upaya apakah yang dapat dilakukan agar lembaga pendidikan ini cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabannya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki jaring-jaring kemampuan leadership dan managerial yang kuat, serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, akan berusaha sungguh sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, selanjutnya akan cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kurikulum

Meningkatkan prestasi tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, baik pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien atau factor lain, pondok pesantren meningkatkan prestasi santri, melalui kegiatan internal atau eksternal, lingkungan pondok pesantren juga dapat menjadi pengaruh bagi santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penunjang

sehingga dengan adanya pengaruh hal tersebut mampu meningkatkan prestasi santri. Peningkatan prestasi seorang santri dipengaruhi oleh internal dan eksternal adapun factor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, dalam hal tersebut ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi seseorang sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmani berupa factor kesehatan dan cacat tubuh dalam hal ini, pondok pesantren untuk menjaga kesehatan tubuh santri dengan adanya ekstra olah raga agar stamina santri tetap terjaga, serta adanya kotak P3K di setiap komplek guna memfasilitasi santri yang terserang penyakit.
- 2) Faktor psikologis, berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan. Dalam hal ini, pondok pesantren selalu memotivasi santri agar selalu giat belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi santri, serta adanya wadah untuk mewedahi santri dalam pengembangan minat dan bakat.
- 3) Faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Dalam hal ini, pondok pesantren sulit untuk memperhatikan faktor kelelahan jasmani dan rohani karena hal tersebut yang sangat mempengaruhi adalah individu itu sendiri untuk mengembalikan staminanya.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, terealisasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan faktor lingkungan dalam bentuk kehidupan masyarakat karena lingkungan masyarakat juga mampu mempengaruhi

kepribadian seseorang dan dapat membentuk kepribadian, dalam hal ini pondok pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri. Lingkungan pondok pesantren sangat mendukung dalam peningkatan prestasi santri, karena lingkungan pondok pesantren sangat mendukung untuk meningkatkan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah, serta adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan kama-kamar untuk mensukseskan prigram pondok pesantren, dan setiap kamar-kamar atau sudut lingkungan dapat di jumpai para santri yang sedang hafalan, musyawarah ataupun kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan prestasi, dan adanya apresiasi dari pondok pesantren terhadap santri yang berprestasi juga salah satu pengaruh dalam upaya meningkatkan prestasi santri.

C. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus merupakan suatu kesatuan yang harmonis atau terpadu. Dalam sistematika kerjanya harus dihindarkan kesimpangsiuran dan tumpang tindih dalam wewenang, tanggung jawab, dan pengawasan menghindari timbulnya pemborosan biaya, tenaga, dan waktu. Berikut proses manajemen sarana dan prasarana Pendidikan:

1. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata dasar *rencana* yang memiliki arti rancangan atau kerangka dari suatu yang akan dilakukan pada masa depan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi atau rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Proses ini hendaknya melibatkan unsur-unsur penting sekolah, seperti kepala sekolah dan wakilnya, dewan guru, kepala tata usaha, dan bendahara serta komite sekolah.⁶⁸ Hal ini dilakukan untuk lebih mematangkan rencana yang disusun dan juga agar tidak ada yang tertinggal saat pengadaan serta meminimalisir

⁶⁸ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, hlm. 19.

pengadaan barang secara mendadak dikarenakan barang tersebut belum masuk ke dalam daftar perencanaan.

Proses perencanaan harus dilakukan dengan cermat dan teliti, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dan peningkatan efektifitas dan efisiensi pengadaan sarana dan prasarana. Untuk itu maka perencanaan sarana dan prasarana membutuhkan kegiatan analisis kebutuhan. Kebutuhan sarana dan prasarana bersifat dinamis bukan statis. Kebutuhan sarana prasarana sekolah bisa berbeda pada setiap tahun tertentu. Analisis kebutuhan sekolah dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, wali murid, komite sekolah dan *stakeholder* lainnya. Analisis kebutuhan dilakukan melalui mendata keperluan sarana prasarana menjelang tahun ajaran baru, mendata sarana dan prasarana yang masih dalam keadaan baik, sarana dan prasarana yang butuh diperbaiki dan sarana prasarana yang rusak dan perlu dihapus karena rusak berat.

Langkah-langkah dalam perencanaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a. Menampung semua usulan dari semua pihak yang membutuhkan sarana dan prasarana;
- b. Menyusun kebutuhan dan rencana pengadaan sarana dan prasarana dalam kurun waktu tertentu;
- c. Memadukan rencana kebutuhan dengan sarana dan prasarana yang sudah ada;
- d. Memadukan kebutuhan sarana dan prasarana dengan kemampuan finansial untuk pengadaannya;
- e. Membuat skala prioritas pengadaan sarana dan pasarana.
- f. Penetapan rencana.⁶⁹

Langkah langkah tersebut merupakan langkah-langkah praktis yang dapat digunakan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan.

2. Pengadaan

⁶⁹*Ibid.*, hlm.30.

Pengadaan sarana prasarana merupakan proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan sarana dan prasarana sekolah pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Pengadaan sarana prasarana merupakan kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun oleh sekolah sebelumnya. Dalam pengadaan harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan memperhatikan skalapolaritas yang dibutuhkan oleh sekolah dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Adapun untuk langkah-langkah pengadaan barang adalah sebagai berikut:

- a. Menampung usulan pengadaan dari semua sumber yaitu guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan *stakeholder* lainnya;
- b. Menyesuaikan dengan analisis kebutuhan yang sudah dibuat sebelumnya;
- c. Menyesuaikan antara kebutuhan sarana dan prasarana baru dengan anggaran yang tersedia;
- d. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana dalam kurun waktu minimal 1 tahun.

Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a. *Dropping* dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasaran di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain;
- b. pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli;
- c. Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat;
- d. Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam;

e. Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar-menukar barang dengan barang lain yang dibutuhkan.⁷⁰

Setiap sekolah bisa melakukan pengadaan dengan berbagai cara tersebut. Namun kebanyakan sekolah melakukan pengadaan dengan cara membeli atau bantuan dari pemerintah.

3. Inventarisasi

Kegiatan inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan barang-barang, pengaturan dan menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah menjadi ke dalam satu daftar inventaris yang teratur. Tujuan inventarisasi adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang yang dipunyai suatu organisasi. Sedangkan yang dimaksud inventaris adalah suatu dokumen yang berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun tidak bergerak yang menjadi milik dan tanggung jawab sekolah. Jadi, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik sekolah menjadi satu dalam data inventaris yang teratur.

Manfaat adanya penginventarisasian adalah menyediakan data dan informasi dalam rangka menentukan kebutuhan dan menyusun rencana kebutuhan barang, memberikan informasi untuk dijadikan pedoman dalam pengarahannya, memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang sebagai dasar untuk penghapusannya, dan memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian barang. Inventarisasi dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisa, mencari, dan mengawasi barang. Selain itu inventarisasi dilakukan agar dapat mengetahui keadaan barang, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk pengadaan barang yang akan dilakukan.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara, dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk dan jenis barangnya sehingga barangnya awet dan tahan lama. Pemeliharaan merupakan suatu

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 29

kegiatan yang kontinu untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan siap digunakan.⁷¹ Perawatan barang dimulai dari penggunaannya, yaitu hati-hati dalam menggunakan dan untuk perawatan yang bersifat khusus ditangani oleh petugas yang memiliki keahlian yang sesuai dengan barang yang dimaksud. Adapun tujuan dari pemeliharaan sarpras adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan usia pemakaian sarana prasarana;
- b. Menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sehingga hasil yang diperoleh optimal;
- c. Menjamin kesiapan peralatan ketika akan digunakan dengan cara pengecekan secara berkala dan teratur;
- d. Menjamin keselamatan orang yang menggunakan alat tersebut.

Manfaat dari pemeliharaan sarana prasarana sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana akan awet sehingga tidak memerlukan pengadaan atau penggantian sarana prasarana dalam waktu singkat;
- b. Pemeliharaan yang baik mengakibatkan jarang terjadinya kerusakan sehingga tidak memakan banyak biaya untuk perbaikan;
- c. Dengan adanya pemeliharaan yang baik maka akan lebih terkontrol dan menghindari kehilangan;
- d. Membuat sarana prasarana enak dipandang;
- e. Pemeliharaan yang baik memberikan hasil pekerjaan yang baik.⁷²

5. Penghapusan

Penghapusan adalah suatu aktivitas manajemen sarana prasarana pendidikan untuk meniadakan, menghilangkan barang-barang inventaris dengan mengikuti peraturan, akidah, perundang-undangan yang berlaku. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan pemusnahan atau pelelangan. Penghapusan barang dilakukan untuk menghemat biaya

⁷¹Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 43.

⁷²Matin dan Fu'ad Nurhatti, *Manajemen Sarpras Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press 2016), hlm. 9.

perbaikan maupun tempat. Penghapusan dilakukan dengan syarat atau pertimbangan terlebih dahulu.

Ada beberapa alasan yang harus dipertimbangkan untuk dapat menghapus atau menyingkirkan sarana prasarana. Untuk dapat menghapus sarana prasarana harus memenuhi sekurang-kurangnya salah satu syarat di bawah ini:⁷³

- a. Dalam keadaan sudah tua atau rusak berat sehingga tidak bisa diperbaiki lagi
- b. Jika dilakukan perbaikan akan memakan biaya yang besar dan mengakibatkan pemborosan
- c. Secara teknis dan penggunaan biayanya tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan;
- d. Tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini
- e. Penyusutan di luar kekuasaan pengurus barang (misalnya barang kimia)
- f. Barang yang berlebih jika disimpan lebih lama akan bertambah rusak dan tidak terpakai lagi
- g. Dicuri, terbakar, musnah karena bencana alam.

Jika keadaan barang memenuhialah satu syarat di atas, maka barang boleh dihapuskan. Adapun prosedur penghapusan sarana prasarana sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Manajer penghapusan membentuk tim penghapusan sarana prasarana pendidikan
- b. Tim penghapusan sarana prasarana memberi mandat untuk mengidentifikasi jenis-jenis barang yang akan dihapuskan
- c. Tim penghapusan menempatkan barang-barang yang akan dihapus dalam satu tempat
- d. Sarana prasarana yang telah dikumpulkan diinventarisasi dengan mencatat jenisnya, tahun pembuatannya, tahun anggarannya, dan sumber anggarannya

⁷³*Ibid.*, hlm, 128.

- e. Manajer pendidikan mengajukan usulan penghapusan ke instansi yang berada di atasnya, dengan dilampiri barang yang akan dihapus
- f. Setelah usulan disetujui maka tim membuat berita acara sehingga dikeluarkan keputusan penghapusan
- g. Tim yang ditunjuk melakukan penghapusan. Penghapusan dapat melalui pelelangan atau pemusnahan.

Demikian prosedur penghapusan barang. Jadi, untuk penghapusan barang tidak boleh semena-mena dan harus mengikuti prosedur yang berlaku.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada hasil kajian penulis belum menemukan secara spesifik hal yang ingin diteliti oleh penulis, terlebih ditingkat kurikulum di An-Nawawi. Beberapa karya yang penulis temukan dalam kajian adalah:

Pertama, Tesis karya Nur Lathifah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.⁷⁴ Penelitian dengan judul model integrasi pesantren dan sekolah dengan latar belakang ketertarikan penulis bahwa Darul Abrar merupakan satu yayasan Dayah atau pesantren terpadu dimana mempunyai tiga instansi pendidikan seperti Instansi Dayah, instansi sekolah baik itu SMP Swasta Darul Abrar juga SMAS Darul Abrar berada dalam satu lingkungan yang saling berjalan beriringan.

Visi pesantren Darul Abrar yakni ingin mewujudkan suasana yang Islami dalam menjalankan syari'at Islam, kemudian *Misi* melahirkan kader-kader Ulama para Dai-daiyah cendikiawan muslim atau muslimah untuk menyatukan umat dalam pengamalan Agama Islam yang berguna bagi bangsa dan negara, sehingga tanpa disadari bahwa Darul Abrar telah melakukan integrasi dibidang pendidikan ini sangatlah memberi manfaat tersendiri dan sangatlah berguna dalam meningkatkan minat belajar dan mendalami bahasa asing bagi siswa dan guru khususnya. Adapun hasil yang didapat dari

⁷⁴Nur Lathifah, Model Integrasi Pesantren Dan Sekolah (studi : Yayasan Dayah/Pesantren Darul Abrar, Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya), *Skripsi*(Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,2018), hlm. 70.

penelitian menunjukkan bahwa model Integrasi pesantren dan sekolah menunjukkan bahwa ada tiga model integrasi di Pesantren Darul Abrar yakni Model integrasi lokasi atau tempat, pesantren dan sekolah berada dalam satu lokasi saling bertetangga, yang kedua integrasi santrinya yakni siswa disekolah SMP Swasta Darul Abrar maupun SMAS Darul Abrar merupakan santriwan-santriwati Darul Abrar wajib *mondok* atau yang menetap di Asrama-asrama yang ditetapkan oleh Dayah, ketiga integrasi kurikulum dimana selain kurikulum Pesantren seperti belajar kitab kuning dan sekolah Darul Abrar menggunakan Nasional yakni kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Persamaan Tesis karya Nur Lathifah yaitu terletak pada kurikulum integrasi sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitinya, pada karya Nur Lathifah lebih fokus pada visi dan misi sedangkan penulis lebih fokus pada peran manajemen kurikulumnya.

Kedua, Tesis karya Tirta Yogi Aulia mahasiswa Pasca Sarjana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP berbasis pesantren.⁷⁵ Latar belakang penelitian ini bahwa melihat banyak didapati perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang terpuji dan tidak memiliki sopan santun yang baik. Untuk memperbaikinya maka harus menanamkan nilai-nilai akhlak lebih kepada anak. Dan salah satu penanaman nilai akhlak adalah melalui pendidikan agama Islam dan disadari betul bahwa cara satusatunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan, dan kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian membangun akhlak dan moril bisa melalui peran sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan metode analisis reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

⁷⁵Tirta Yogi Aulia, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren*, Tesis, (Medan: UIN Sumatera utara, 2016), hlm. 118.

proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung dalam proses pembelajaran mengacu RPP yang telah dibuat oleh para guru. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung diantaranya : fasilitas yang mendukung, para murid berasrama sehingga mudah dalam mengontrol, guru bertempat tinggal di kawasan yang sama sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya secara langsung di luar jam sekolah. Persamaan Tesis karya Nur Lathifah dan peneliti yaitu adanya factor pendukung kurikulum sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya.

Ketiga, Tesis karya Franciska Desy Indriani mahasiswa IAIN Surakarta. Penelitian yang berjudul penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri.⁷⁶ Ditulis dengan latar belakang Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara *ruhiah*.

Didalam sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi yang sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi kurikulum merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan agama di dalam sekolah, dimana kurikulum pondok pesantren merupakan pengembangan kurikulum muatan lokal yang menjadi identitas sekolah SMP Nawa Kartika sedangkan

⁷⁶Franciska Desy Indriani, Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017, *Skripsi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 65.

Kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan sekolah. Persamaan dalam peneliti ini terletak pada kurikulum integrasi sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang berjudul komparansi penerapan manaja kurikulum umum dengan kurikulum berbasis integrasi di pondok pesantren A-Nawawi Purworejo memiliki orisionalitas, *Pertama*, Fokus memilih dan menetapkan strategi yang akan digunakan oleh para ustādz dalam proses pembelajaran. *Kedua*, memilih dan menetapkan prosedur kurikulum Integrasi yang efektif. *Ketiga*, Mentapkan pola dasar kriteria keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para ustādz-ustādzah dalam melakukan evaluasi dari hasil kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum umum dan kurikulum integrase yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan keseluruhan.

Sebagaimana paparan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan pada obyek kajian penelitian adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷⁸

Metode kualitatif ini menggunakan jenis penelitian case study, yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.⁷⁹

Secara metodologis, penelitian dengan menggunakan case study, ini melalui pendekatan mendalam, oleh karena itu penarikan kesimpulan dalam jenis penelitian ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi juga berdasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memacu atau menghambat perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.⁸⁰ Adapun yang dimaksud

⁷⁷ Lexy.J. Moleong,. *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁷⁸Manca, W, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Wineka Media, 2004), hlm. 9.

⁷⁹Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 131.

adalah Komparasi Penerapan Manajemen Kurikulum Umum dengan Kurikulum Berbasis Integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawi.

Penelitian dengan berdasarkan pendekatan kualitatif ini menurut sudut pandang fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang ditekankan ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dan keadaan dimana peneliti dapat menangkap gejala maupun fenomena sebagai data dalam mendukung penelitian, maka peneliti memilih sekaligus menetapkan tempat penelitian di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Pemilihan tempat penelitian diharapkan relevan dengan kebutuhan data yang diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang kurikulum umum dengan kurikulum integrasi dalam meningkatkan kualitas di Pondok Pesantren An-Nawawi. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan). Data primer menurut Moleong adalah dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku manusia, sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan madrasah.⁸²

⁸¹Lexy J. Moleong, ..., Op.Cit., hlm. 9.

⁸²*Ibid.*, hlm. 1.

Selain itu peneliti mencari data tambahan dari sumber-sumber tertulis yang meliputi buku atau majalah yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo atau sumber lain yang membahas manajemen kurikulum dari berbagai aspek pandangan, juga sumber dari arsip Madrasah, data dokumen, catatan rapat laporan perkembangan, buku induk dan semua dokumen lain, menurut Manca dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, yaitu subjek penelitian atau informan.

Data statistik dan foto-foto kegiatan maupun foto tentang perkembangan di Pondok Pesantren An-Nawawi dalam membandingkan kurikulum umum dan kurikulum integrasi membantu peneliti dalam menganalisis persoalan dalam meningkatkan kualitas kurikulum umum dan kurikulum integrasi yang digunakan sebagai data tambahan untuk kelengkapan bahan penelitian. Data statistik dimanfaatkan peneliti sebagai cara dalam mengarahkan pada kejadian dan peristiwa sesuai dengan tujuan peneliti. Foto dapat memberikan gambaran tentang bagian-bagian yang ada di Pondok Pesantren, dan diberikan komentar pada momen yang terjadi pada saat pengambilan gambar. Fotografi dan bahan statistik dan data kualitatif lainnya menurut Bogdan dan Biklen, disebut data non interaktif.

Data keadaan fisik, berupa gedung, bentuknya, statusnya, ruangan, pekarangan, gerbang masuk, lapangan olahraga, aturan-aturan yang berlaku yang berupa tata tertib dan sebagainya akan digunakan peneliti sebagai bahan data, dan ini akan sangat mendukung bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren An-Nawawi dikelola dan di organisir.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik

pengumpulan data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa Metode antara lain, Metode wawancara, observasi dan analisis studi dokumen.

1. Metode Wawancara

Menurut Sonhaji mengatakan, Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya. Rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat sebelumnya).

Tahap-tahap wawancara meliputi:

- a. Menentukan siapa yang diwawancarai.
- b. Mempersiapkan wawancara
- c. Gerakan awal (Wanning up)
- d. Melakukan wawancara dengan memelihara wawancara agar produktif
- e. Menghentikan wawancara dan merangkum hasil wawancara.

Dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan memperoleh pedoman wawancara yang membuat garis-garis besar aspek-aspek yang akan diteliti. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

a. Pedoman Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi. Wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabanya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.⁸³

b. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara ini daftar pertanyaan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara

⁸³S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif.*, hlm. 86.

umum, ia boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.⁸⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, sebab wawancara yang tidak terstruktur kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu, karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti. Dalam kondisi pandemi dan letak geografis yang jauh penulis dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan media sosial yang mendukung dalam proses pengambilan data secara wawancara seperti via zoom, video call, Google meet, dan lain-lain.

2. Metode Observasi

Observasi adalah satu bentuk kegiatan pengumpulan data yang mengandalkan kemampuan indera manusia. Metode pengamatan ini sekalipun menitik beratkan pada kemampuan penglihatan, pada prakteknya juga ditopang oleh indera lainnya seperti telinga (pendengaran) dan bahkan kepekaan indera keenam.⁸⁵

Menurut Manca Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 89.

⁸⁵ M. Yahya, *Metodologi Penelitian riset dan teori*, (Banjannasin: STIA Bina Banua, 2004), hlm. 65-66.

⁸⁵ Manca, *Op.Cit.*, hlm. 76.

besar.⁸⁶ Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi *pasif*, artinya peneliti datang ke lokasi penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas dan kegiatan proses pendidikan.⁸⁷ Observasi dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian yang terkait dengan perilaku para peserta didik di pondok pesantren An-Nawawi.

3. Metode Dokumentasi

Sumber informasi dari Metode dokumentasi adalah berupa bahan tertulis atau tercatat. Pada Metode ini petugas (atau peneliti sendiri) dalam pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran isian yang telah dipersiapkan atau direkam sesuai dengan kebutuhan.⁸⁸ Moleong, Mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena banyak hal dokumen sebagai sumber data bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal.⁸⁹ Metode ini dapat berupa data-data yang ada pada catatan, transkrip, notulen, laporan, agenda dan sebagainya. Data-data tersebut dapat berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan kondisi pondok pesantren dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dengan peralatan yang memadai dengan alat-alat elektronik (kamera dan tape) demi kelengkapan informasi.

4. Keabsahan Data

Bagian ini memuat tentang uraian usaha peneliti guna mendapatkan keabsahan data sesuai temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Adapun teknik yang peneliti gunakan disini diantaranya

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 132.

⁸⁷ Yahya, Op.Cit, hlm. 6.

⁸⁸ Lexy J. Moleong,..., Op.Cit, hlm. 87.

adalah sebagai berikut *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹⁰

- a. Derajat kepercayaan (*credibility*). Fungsinya untuk melaksanakan inkuisi sehingga tingkat kepercayaan temuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastiksn usaha verifikasi tersebut.
- c. Kebergantungan (*dependability*). Kabergantungan bila ditiadakan berkali-kali atupun diulangi secara terus menerus makasa hasil esensial dari pengulangan itu akan tetap sama. Mengingat yang namanya penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benarbenar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh terhadap keterangan yang diberikannya, oleh sebab itu kebergantungan sangat-sangatlah dibutuhkan dalam penentuan keabsahan datanya. Pesantren An-Nawawi, observasi tidak hanya dilakukan sekali akan tetapi dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sehingga peneliti menemukan gejala lebih mendalam.
- d. Kepastian (*confirmability*). Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang benar-benar harus objektif.⁹¹

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2010), hlm. 89.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 327,

Selain itu di dalam keabsahan data juga akan dilakukan proses triangulasi guna menambah keabsahan datanya. Diman triangulasi itu sendiri adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti hanya akan memilih salah satu diantara ketiganya yaitu keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian, yang nantinya pendekatan triangulasi dilakukan sesuai dengan:

- a. Sudut pandang Kepala pondok pesantren sebagai pengatur dan pengendali sistem kebijakan madrasah.
- b. Sudut pandang Kepala Madrasah sebagai pihak pengelola pendidikan pondok pesantren.
- c. Sudut pandang santri sebagai pihak yang terlibat langsung dalam sistem pembelajaran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la , Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren. Sulthon, M, dkk.2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Globali*.Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Ahmadi, Abu. 2005. Strategi Belajar Mengajar untuk fakultas Tarbiyah. Bandung: Pustaka Setia.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Tirta Yogi. 2016. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren,Tesis*, Medan: UIN Sumatera utara.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta.
- Gulton, Fadly Mart. 2019. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hadjar, Ibnu. 2001. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran. Semarang: WRI kerja sama Depag RI.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Cet. I: Jakarta: Galasa Nusantara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Indrawan, Irjus Indrawan. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*.Yogyakarta : Deepublis.
- Indriani, Franciska Desy. 2017. Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017, *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.

- Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, edisi Desember
- Kristiawan, Muhammad. dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2014. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Nur. 2018. *Model Integrasi Pesantren Dan Sekolah*. studi : Yayasan Dayah/Pesantren Darul Abrar, Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jayall , *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Lexy J, Moleong. 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung : Ramaja
- Rosdakarya Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Magginson dan Mathews. 1993. *Pengembangan Sumberdaya Manusia, Alih Bahasa Filicia*. Jakarta: Gramedia.
- Matin dan Fu'ad Nurhatti. 2016. *Manajemen Sarpras Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muflihini, Muh. Hizbul. 2017. *Administrasi Manajemen Pendidikan*, Klaten: Gema Nusa
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, Andi. 2010. *Pengembangan Kurikulum*. Pekanbaru: Al-Mujthadah.
- Nasution, S. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar, Edisi II*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Bab V Pasal 22.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 3.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 6.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.

- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*, New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher.
- Rahmat, Jonih. 2015. *Bahagiakan Dirimu dengan Membahagiakan Orang Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia. Yamin,
- Saihudin. 2018. *Manajemen Institusi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Samad, Mukhtar. 2016. *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK dan Al-Islam: Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan*, Yogyakarta: Sunrise.
- Setyowati, Nanik. 2014. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik: Telaah Kitab Adab Al-alim wa Al-muta'alim" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 9, No. 1.
- Sofo, Fransesco. 1999. *Human Resources Management: Perspective, Roles and Practice choice*, Sydney: Allen & Unwin.
- Subroto, Suryo. 2012. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sulthon, M dan Moh.Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Tidjani. 2008. *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta : TAJ Publising.
- Tim PP. An-Nawawi. 2008. *Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purworejo*. 2008. Surabaya: Khalista.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Malang: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2019. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi aksara.
- W. Manca. 2004. *Etnogrqi Desain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Wineka Media.

Yahya, M. 2004. *Metodologi Penelitian rtiset dan teori*. Banjannasin: STIA Bina Banua.

Yamin , Martinis dan Maisah2012. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Rifa'i di Purworejo, tanggal 29 Desember 2021.

Wawancara dengan Bapak Choirul Anam di Pondok Pesantren An-Nawawi pada tanggal 25 desember 2021.